

Faktor Determinan Kejadian Stunting pada Anak Sekolah dan Pengaruhnya terhadap Prestasi Belajar

Erina Y

Program Studi Gizi, STIKES Padang

e-mail: yunitaerer@cs.ui.ac.id

Abstract

Low nutritional Status in children will bring a negative impact on the improvement of the quality of human resources. Chronic malnutrition is very much related to achieving the academic value of pupils in increasingly lower schools. This research was intended to answer about the things that are factors that are determinants of Stunting in school children and their influence on learning achievements. The population in this study was all children of elementary school as much as 332 children. The study demonstrates maternal education, maternal knowledge, and lack of energy and protein consumption as a factor of determinants. In addition there is a relationship between stunting and student learning achievements.

Keywords : *stunting, maternal knowledge, learning achievement*

Abstrak

Status gizi yang rendah pada anak akan membawa dampak yang negatif pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Kekurangan gizi yang kronis sangat berhubungan dengan pencapaian nilai akademik murid di sekolah yang semakin rendah. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab tentang ahal-hal yang menjadi faktor determinan kejadian *Stunting* pada anak sekolah dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia sekolah dasar sebanyak 332 anak. Penelitian ini menunjukkan pendidikan ibu, pengetahuan ibu, dan kurangnya konsumsi energi dan protein sebagai faktor determinan. Selain itu terdapat hubungan antara stunting dengan prestasi belajar siswa.

Kata Kunci : stunting, pengetahuan ibu, prestasi belajar

1. PENDAHULUAN

Salah satu indikator untuk menilai kualitas sumber daya manusia adalah Indeks Pembangunan Manusia (Human Development Index / HDI). Faktor-faktor yang menjadi penentu HDI adalah pendidikan, kesehatan dan ekonomi. Ketiga faktor tersebut sangat berkaitan dengan status gizi masyarakat. Oleh karena itu anak yang memperoleh makanan yang cukup sejak dari dalam kandungan akan tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan usianya dan mempunyai umur harapan hidup yang baik. (Anindya, 2009).

Anak sebagai aset sumber daya manusiadan generasi penerus perlu diperhatikan kehidupannya. Kecukupan gizidan pangan merupakan salah satu faktor terpenting dalam pengembangan kualitas Sumber Daya Manusia. Kecukupan gizisangat mempengaruhi terhadap kesehatan dan produktivitas kerjamanusia. Banyak aspek yang berpengaruh terhadap status gizi antara lain aspek pola pangan, sosial budayadan pengaruh konsumsipangan. (Maryani,2008).

Pada usia 6-12 tahun anak lebih banyak aktivitasnya, baik di sekolah maupun di luar sekolah, sehingga anak perlu energi lebih banyak. Pertumbuhan anak lambat tetapi pasti, sesuai dengan banyaknya makanan yang dikonsumsi anak. Sebaiknya anak diberikan sarapan sebelum ke sekolah, agar anak dapat berkonsentrasi pada pelajaran dengan baik dan berprestasi (Soetjiningih,2012)

Sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas harus disiapkan sejak dini. Keluarga, masyarakat maupun pemerintah harus memberikan perhatian yang optimal, khususnya masalah gizi

pada anak. Anak yang berusia sekolah (6-12 th) jika mendapatkan asupan gizi yang baik akan mengalami tumbuh kembang yang optimal. Sebaliknya anak-anak mengalami kecacatan permanen yang seharusnya bisa dicegah tidak mendapatkan asupan gizi yang memadai (Soetjiningsih, 2012).

Status gizi yang rendah pada anak akan membawa dampak yang negatif pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Kekurangan gizi yang kronis sangat berhubungan dengan pencapaian nilai akademik murid di sekolah yang semakin rendah. Anak-anak yang pendek (indikator TB menurut Umur) karena kurang gizi akan lebih banyak anak yang terlambat masuk sekolah, lebih sering absen dan tidak naik kelas. (Anwar, 2008).

Tinggi atau pendeknya postur tubuh seseorang ditentukan oleh asupan gizi di masa lalu.

Buruknya asupan gizi mempengaruhi pola pertumbuhan anak. Banyak penelitian menunjukkan bahwa status gizi anak sekolah yang baik akan menghasilkan derajat kesehatan yang baik dan tingkat kecerdasan yang baik pula. Sebaliknya, status gizi yang buruk menghasilkan derajat kesehatan yang buruk, mudah terserang penyakit, dan tingkat kecerdasan yang kurang sehingga prestasi anak di sekolah juga kurang. (Devi, 2012)

Pertumbuhan dan perkembangan masing-masing anak berbeda, adayang cepat ada yang lambat, karena dalam proses pertumbuhan dan perkembangan terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi, diantaranya faktor bakat (*genetic*), lingkungan (gizi dan cara perawatan), dan konvergensi (perpaduan antara bakat dan lingkungan). Oleh sebab itu, perlakuan terhadap anak tidak boleh disamaratakan, sebaiknya dengan mempertimbangkan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak (Susanto, 2011).

Pendidikan ibu akan berpengaruh terhadap pengetahuannya dalam mengasuh anak. Pendidikan ibu merupakan salah satu faktor yang penting dalam tumbuh kembang anak. Karena dengan pendidikan yang baik, maka ibu dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik, asupan gizi yang sesuai, sehingga ibu dapat menjaga kesehatan anaknya, pendidikan dan sebagainya (Cahyaningsih, 2011).

Hasil UN dan US di SDN 09 Nanggalo pada tahun ajaran 2014/2015 dan 2015/2016 menunjukkan terjadi penurunan jumlah nilai rata-rata untuk ketiga mata pelajaran dari 23,54 menjadi 22,45 yaitu sebesar 4,6%.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang apakah yang menjadi faktor determinan kejadian *Stunting* pada anak sekolah dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar?

2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah penelitian analitik dengan desain *Cross Sectional Study*, yaitu ingin mengetahui faktor determinan yang menjadi penentu kejadian *stunting* dan pengaruhnya dengan prestasi belajar anak sekolah. Pengukuran dilakukan terhadap variabel independen (pendidikan ibu, pengetahuan ibu, pekerjaan ibu, jumlah anggota keluarga, pendapatan keluarga dan konsumsi energi dan protein anak sekolah) dan variabel dependen (kejadian *stunting* dan prestasi belajar) dalam waktu yang bersamaan. Populasi adalah seluruh anak kelas II sampai VI SDN 09 Nanggalo sebanyak 332 anak.

Data diperoleh langsung oleh peneliti dari hasil pengamatan dan wawancara terhadap responden dengan menggunakan kuesioner.

1. Data tinggi badan diperoleh dengan mengukur tinggi badan anak menggunakan *microtoise*, hasilnya diinterpretasikan dengan kejadian *stunting* pada anak sekolah.
2. Data tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, jumlah anggota keluarga, pendapatan orang tua dan tingkat pengetahuan ibu dapat diperoleh dengan menggunakan metode wawancara menggunakan kuesioner.
3. Tingkat konsumsi energi dan protein dapat diperoleh dengan metode wawancara menggunakan Formulir FFQ (*food frequency questionnaire*).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Faktor Determinan Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting

Hasil observasi ditunjukkan dengan tabel-table berikut ini:

Tabel 1. Faktor Determinan Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting Siswa

Tingkat Pendidikan Ibu	Status Gizi (TB/U)				Total		P-value
	Stunting		Normal		n	%	
	n	%	n	%			
Rendah	9	75	23	36,5	32	42,7	
Tinggi	3	25	40	63,5	43	57,3	0,023
Jumlah	12	100	43	100	75	100	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat *stunting* lebih tinggi 75% pada anak dengan pendidikan ibu yang rendah dibandingkan anak dengan pendidikan ibu yang tinggi 25%. Hasil uji statistik *chi square* didapatkan *p-value*=0,023 maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan ibu merupakan faktor determinan kejadian *stunting* siswa.

Faktor Determinan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting

Hasil observasi ditunjukkan dengan tabel-table berikut ini:

Tabel 2. Faktor Determinan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting Siswa

Tingkat Pengetahuan Ibu	Status Gizi (TB/U)				Total		P-value
	Stunting		Normal		n	%	
	n	%	n	%			
Rendah	0	0	0	0	0	0	
Tinggi	12	100	63	100	75	100	0,005
Jumlah	12	100	63	100	75	100	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat semua anak *stunting* dengan pengetahuan ibu yang tinggi 100%. Hasil uji statistik *chi square* didapatkan *p-value*=0,005 maka disimpulkan bahwa pengetahuan ibu merupakan faktor determinan kejadian *stunting*.

Faktor Determinan Pekerjaan Ibu dengan Kejadian Stunting

Hasil observasi ditunjukkan dengan tabel-table berikut ini:

Tabel 3. Faktor Determinan Pekerjaan Ibu dengan Kejadian Stunting Siswa

Status Pekerjaan	Status Gizi (TB/U)				Total		P-value
	Stunting		Normal		n	%	
Ibu	n	%	n	%			
Tidak Bekerja	9	75	35	55,5	44	58,7	0,338
Bekerja	3	25	28	44,4	31	41,3	
Jumlah	12	100	63	100	75	100	

Berdasarkan tabel di dapat dilihat *stunting* lebih tinggi 75% pada anak dengan ibu bekerja dibandingkan anak dengan ibu tidak bekerja 25%. Hasil uji statistik *chi square* didapatkan *p-value*=0,338 maka dapat disimpulkan bahwa pekerjaan ibu tidak merupakan faktor determinan kejadian *stunting*.

Faktor Determinan Jumlah Anggota Keluarga dengan Kejadian Stunting

Hasil observasi ditunjukkan dengan tabel-tabel berikut ini:

Tabel 4. Faktor Determinan Jumlah Anggota Keluarga dengan Kejadian *Stunting*

Jumlah Anggota Keluarga	Status Gizi (TB/U)				Total		P-value
	Stunting		Normal		n	%	
	n	%	n	%			
Cukup	7	58,3	41	65	48	64	0,746
Banyak	5	41,7	22	35	27	36	
Jumlah	12	100	63	100	75	100	

Berdasarkan tabel di dapat dilihat *stunting* lebih tinggi 58,3% pada anak dengan jumlah anggota keluarga yang cukup dibandingkan anak dengan jumlah anggota keluarga yang banyak 41,7%. Hasil uji statistik *chi square* didapatkan *p-value*=0,746 maka dapat disimpulkan bahwa jumlah anggota keluarga tidak merupakan faktor determinan kejadian *stunting*.

Faktor Determinan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting

Hasil observasi ditunjukkan dengan tabel-tabel berikut ini:

Tabel 5. Faktor Determinan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian *Stunting*

Pendapatan keluarga	Status Gizi (TB/U)				Total		P-value
	Stunting		Normal		n	%	
	n	%	n	%			
Rendah	4	33,3	11	17,5	15	20	0,243
Tinggi	8	66,7	52	82,5	60	80	
Jumlah	12	100	63	100	75	100	

Berdasarkan tabel di dapat dilihat *stunting* lebih tinggi 58,3% pada anak dengan jumlah anggota keluarga yang cukup dibandingkan anak dengan jumlah anggota keluarga yang banyak 41,7%. Hasil uji statistik *chi square* didapatkan *p-value*=0,746 maka dapat disimpulkan bahwa jumlah *stunting* lebih tinggi 66,7% pada anak dengan pendapatan keluarga yang tinggi dibandingkan anak dengan pendapatan keluarga yang rendah 33,3%. Hasil uji statistik *chi square* didapatkan *p-value*=0,243 maka disimpulkan bahwa pendapatan keluarga tidak merupakan faktor determinan kejadian *stunting* anggota keluarga tidak merupakan faktor determinan kejadian *stunting*.

Faktor Determinan Konsumsi Energi dengan Kejadian Stunting

Hasil observasi ditunjukkan dengan tabel-tabel berikut ini:

Tabel 6. Faktor Determinan Konsumsi Energi dengan Kejadian *Stunting*

Konsumsi Energi	Status Gizi (TB/U)				Total		<i>P-value</i>
	<i>Stunting</i>		Normal		n	%	
	n	%	n	%			
Kurang	8	66,7	41	65	49	36,8	0,014
Cukup	4	33,7	22	35	26	34,6	
Jumlah	12	100	63	100	75	100	

Berdasarkan tabel di dapat dilihat *stunting* lebih tinggi 66,7% pada anak dengan konsumsi energi yang kurang dibandingkan anak dengan konsumsi energi yang cukup 33,7%. Hasil uji statistik *chi square* didapatkan *p-value*=0,014 maka dapat disimpulkan bahwa konsumsi energi merupakan faktor determinan kejadian *stunting*.

Faktor Determinan Konsumsi Protein dengan Kejadian Stunting

Hasil observasi ditunjukkan dengan tabel-tabel berikut ini:

Tabel 7. Faktor Determinan Konsumsi Protein dengan Kejadian *Stunting*

Konsumsi Protein	Status Gizi (TB/U)				Total		<i>P-value</i>
	<i>Stunting</i>		Normal		n	%	
	n	%	n	%			
Kurang	8	66,7	20	31,7	28	37,3	0,047
Cukup	4	33,3	43	68,3	47	62,7	
Jumlah	12	100	63	100	75	100	

Berdasarkan tabel di dapat dilihat *stunting* lebih tinggi 66,7% pada anak dengan konsumsi protein yang kurang dibandingkan anak dengan konsumsi protein yang cukup 33,3%. Hasil uji statistik *chi square* didapatkan *p-value*=0,047 maka dapat disimpulkan bahwa konsumsi protein merupakan faktor determinan kejadian *stunting*.

Hubungan Kejadian Stunting dengan Prestasi Belajar

Hasil observasi ditunjukkan dengan tabel-tabel berikut ini:

Tabel 8. Distribui Frekuensi Prestasi Belajar

Prestasi Belajar	Status Gizi (TB/U)				Total		P-value
	Stunting		Normal		n	%	
	n	%	n	%			
Rendah	9	75	24	38	33	44	0,026
Tinggi	3	25	39	62	42	56	
Jumlah	12	100	63	100	75	100	

Berdasarkan tabel di dapat dilihat *stunting* lebih tinggi 75% pada anak dengan prestasi belajar yang rendah dibandingkan anak dengan prestasi belajar yang tinggi 25%. Hasil uji statistik *chi square* didapatkan *p-value*=0,026 maka dapat disimpulkan bahwa kejadian *stunting* siswa berhubungan dengan prestasi belajar siswa.

Pembahasan

Faktor Determinan Pendidikan Ibu terhadap Kejadian Stunting

Dari hasil penelitian diketahui *stunting* lebih tinggi 75% pada anak dengan pendidikan ibu yang rendah dibandingkan anak dengan pendidikan ibu yang tinggi 25%. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa pendidikan ibu merupakan faktor determinan kejadian *stunting*(*p-value*=0,023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasikhah dan Margawati (2012) yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan ibu yang rendah dapat mempengaruhi kejadian *stunting* pada anak. Pendidikan orang ibu akan berpengaruh terhadap pengetahuannya dalam mengasuh anak. Pendidikan ibu merupakan salah satu faktor yang penting dalam tumbuh kembang anak. Karena dengan pendidikan yang baik, maka ibu dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik, asupan gizi yang sesuai, sehingga ibu dapat menjaga kesehatan anaknya, pendidikan dan sebagainya (Cahyaningsih, 2011).

Dari hasil uji statistik diketahui bahwa pendidikan ibu merupakan faktor determinan kejadian *stunting* hal ini sesuai dengan teori karena pendidikan yang baik maka ibu dapat menerima informasi dari luar.

Faktor Determinan Pengetahuan Ibu terhadap Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil pengetahuan ibu termasuk tinggi pada anak *stunting* maupun anak normal. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa pengetahuan ibu merupakan faktor determinan ada hubungan antara kejadian *stunting* dengan pengetahuan ibu siswa SDN 09 Nanggalo kota padang tahun 2017. (*p-value* =0,005)

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Intje Picalu dan Saci Magdalena Tay (2013) yang mengatakan bahwa ibu yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah memiliki peluang lebih besar memiliki anak yang mengalami *stunting* daripada ibu yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi.

Pendidikan ibu akan berpengaruh terhadap pengetahuannya dalam mengasuh anak. Pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang penting dalam tumbuh kembang

anak. Karena dengan pendidikan yang baik, maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik, asupan gizi yang sesuai, sehingga ibu dapat menjaga kesehatan anaknya, pendidikan dan sebagainya (Cahyaningsih, 2011).

Dari hasil statistik menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan status gizi anak. Hal ini sejalan dengan teori pengetahuan orang tua berpengaruh dalam mengasuh anak.

Faktor Determinan Pekerjaan Ibu terhadap Kejadian Stunting

Dari hasil penelitian diketahui anak yang *stunting* lebih tinggi 75% pada anak dengan ibu bekerja dibandingkan anak dengan ibu tidak bekerja 25%. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa status pekerjaan ibu bukan merupakan faktor determinan terhadap kejadian *stunting* siswa SDN 09 Nanggalo tahun 2017 ($p\text{-value}=0,338$).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nasikhah dan Margawati (2012) yang mengatakan bahwa pekerjaan orang tua merupakan faktor risiko yang berpengaruh terhadap kejadian *stunting*. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Intje Picalu dan Suci Magdalena Tay (2013) yang mengatakan bahwa orang tua terutama ibu yang bekerja memiliki peluang lebih besar memiliki anak yang mengalami *stunting* daripada ibu yang tidak bekerja.

Pada ibu yang bekerja akan kehilangan waktu untuk memperhatikan asupan makanan bagi anaknya sehingga akan mempengaruhi status gizi anaknya. Ibu yang bekerja kemungkinan memiliki anak yang status gizi kurang.

Faktor Determinan Jumlah Anggota Keluarga terhadap Kejadian Stunting

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa *stunting* lebih tinggi 58,3% pada anak dengan jumlah anggota keluarga yang cukup dibandingkan anak dengan jumlah anggota keluarga yang banyak 41,7%. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kejadian *stunting* dengan besarnya keluarga siswa SD N 09 Nanggalo kota padang tahun 2017. ($p\text{-value}= 0,746$)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arviani A. Ibrahim dan Ratih Faramita di wilayah kerja Puskesmas Barombong kota Makassar tahun 2014 yang mengatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara jumlah anggota keluarga dengan kejadian *stunting*.

Jumlah anak yang ada dalam anggota keluarga merupakan jumlah anak yang menjadi tanggungan keluarga. Keluarga dengan jumlah anggota yang lebih sedikit memberikan kesempatan bagi anak untuk memperoleh Pendidikan dan kebutuhan hidup, kebutuhan materi dan pengasuhan yang lebih optimal.

Berdasarkan hasil statistik menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga bukan merupakan faktor determinan terhadap kejadian *stunting*. Hal ini tidak sejalan dengan teori yang mengatakan semakin kecil jumlah keluarga maka semakin besar kesempatan anak untuk memperoleh kebutuhan hidup yang lebih optimal.

Faktor Determinan Pendapatan Keluarga terhadap Kejadian Stunting

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa *stunting* lebih tinggi 66,7% pada anak dengan pendapatan keluarga yang tinggi dibandingkan anak dengan pendapatan keluarga yang rendah 33,3%. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa pendapatan keluarga bukan

merupakan faktor determinan terhadap kejadian *stunting* siswa di SDN 09 Nanggalo Kota Padang tahun 2017. ($p\text{-value}=0,245$)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aridiyah, dkk di Puskesmas Patrang NTT tahun 2014 bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting*.

Keluarga merupakan lembaga sosial pertama yang dikenal anak yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Keluarga bertanggungjawab menyediakan dana untuk kebutuhan anak. Keluarga (orang tua) yang mempunyai pendapatan tinggi tidak akan banyak mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan anak.

Dari hasil statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pendapatan orang tua dengan kejadian *stunting*, hal ini tidak sejalan dengan teori yang mengatakan orang tua yang memiliki pendapatan yang tinggi tidak banyak mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan anak. Hal ini bisa terjadi karena pendapatan keluarga bukan merupakan faktor langsung yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada anak.

Faktor Determinan Konsumsi Energi terhadap Kejadian Stunting

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa *stunting* lebih tinggi 66,7% pada anak dengan konsumsi energi yang kurang dibandingkan anak dengan konsumsi energi yang cukup 33,7%. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan antara konsumsi energi dengan kejadian *stunting* siswa SDN 09 Nanggalo kota Padang tahun 2017. ($p\text{-value} 0,014$)

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Linda Oktari dkk (2015) bahwa anak pendek/ *stunting* mengalami defisit energi yang diakibatkan oleh makanan yang dikonsumsi sehari-hari di rumah dan di sekolah belum bisa mencukupi kebutuhan energi yang dibutuhkan dalam sehari.

Kebutuhan energi pada dasarnya tergantung dari empat faktor yang saling berkaitan, yaitu aktivitas fisik, ukuran, komposisi tubuh, umur, iklim dan faktor ekologi lainnya. Untuk anak-anak diperlukan tambahan energi yang berfungsi untuk pertumbuhannya. Menurut Angka Kecukupan Gizi (AKG) rata-rata yang dianjurkan (perorang/hari), kebutuhan energi anak usia 1-3 tahun sebesar 1.000 kkal dan kebutuhan protein 25gr. Adapun kebutuhan energi anak usia 4-6 tahun sebesar 1.550 kkal dan kebutuhan protein sebesar 39gr. Untuk kebutuhan air anak usia 1-6 tahun sekitar 1,1–1,4 liter atau 5-7 gelas per hari. Semakin bertambah umur makin bertambah jumlah air yang dibutuhkan (WNPG, 2004).

Dari hasil diketahui ada hubungan antara konsumsi energi yang mempengaruhi status gizi anak sekolah dengan kejadian *stunting*. Hal ini sejalan dengan teori yang mengatakan kebutuhan energi merupakan faktor yang mempengaruhi langsung kejadian *stunting*.

Faktor Determinan Konsumsi Protein dengan Kejadian Stunting

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa *stunting* lebih tinggi 66,7% pada anak dengan konsumsi protein yang kurang dibandingkan anak dengan konsumsi protein yang cukup 33,3%. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan antara konsumsi protein dengan kejadian *stunting* siswa SDN 09 Nanggalo kota Padang tahun 2017. ($p\text{-value}=0,047$)

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartono et al. (2013) mengemukakan bahwa ada hubungan signifikan antara asupan protein dengan kejadian *stunting* pada anak sekolah dasar.

Kurang protein ditandai postur tubuh pendek, mudah sakit dan perkembangan mental terganggu. Oleh karena itu, akan berakibat fatal di antaranya terhambatnya pertumbuhan fisik dan perkembangan otak serta menurunkan imunitas atau daya tahan tubuh. (Agus Cokro, 2013)

Otak membutuhkan protein untuk berfungsi dengan baik. Protein membentuk bagian dalam sel-sel otak dan jaringan ikat di sekitar mereka. Mereka juga menghasilkan sel saraf baru, yang memungkinkan otak anak Anda untuk tumbuh. Protein membantu otak anak Anda berpikir jernih, berkonsentrasi dan belajar. Sebuah studi yang dicetak pada bulan Juli 2008 di jurnal "Perilaku dan Fungsi Otak" menemukan bahwa anak-anak dengan gizi buruk energi kronis menderita IQ lebih rendah dan nilai ujian di sekolah, masalah perilaku, memori miskin dan kekurangan kognitif lainnya. (Kristin dan Demand, 2010)

Dari hasil penelitian diketahui ada hubungan antara konsumsi protein yang mempengaruhi status gizi anak sekolah dengan kejadian *stunting*. Hal ini sejalan dengan teori yang mengatakan kebutuhan energi merupakan faktor yang mempengaruhi langsung kejadian *stunting*.

Faktor Determinan Kejadian Stunting Dengan Prestasi Belajar

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa *stunting* lebih tinggi 75% pada anak dengan prestasi belajar yang rendah dibandingkan anak dengan prestasi belajar yang tinggi 25%. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan antara status gizi (TB/U) dengan prestasi belajar siswa ($p\text{-value} = 0,026$) di SDN 09 Nanggalo tahun 2017.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Picauly dan Magdalena (2013) mengenai pengaruh *stunting* terhadap prestasi belajar anak sekolah di Kupang dan Sumba Timur, NTT yang menemukan bahwa setiap kenaikan status gizi TB/U anak sebesar 1SD maka prestasi belajar anak meningkat sebesar 0,444. Demikian pula sebaliknya. Sehingga disimpulkan bahwa *stunting* berdampak sangat signifikan terhadap prestasi belajar anak.

Septiani (2012) dalam penelitiannya mengatakan bahwa 80% otak manusia berkembang ketika bayi. Satu-satunya status gizi yang mampu menggambarkan kondisi tumbuh kembang yang berlangsung lama termasuk ketika bayi tersebut adalah dengan indeks TB/U.

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan yang dapat mengindikasikan adanya gangguan pada organ-organ tubuh. Salah satu organ yang paling cepat mengalami kerusakan pada kondisi gangguan gizi ialah otak. Otak merupakan pusat syaraf yang sangat berkaitan dengan respon anak untuk melihat, mendengar, berpikir, serta melakukan gerakan (Picauly dan Magdalena, 2013). Hal ini didukung oleh pendapat Almatsier (2001) yang mengatakan bahwa kekurangan gizi dapat mengakibatkan gangguan fungsi otak secara permanen.

Tinggi badan merupakan parameter status gizi yang mencerminkan status gizi di masa lalu. Sehingga bagi anak-anak yang pendek, ada kemungkinan riwayat gangguan pertumbuhan dan perkembangan di masa lalunya yang merupakan masa kritis terutama dalam perkembangan otak.

Dari hasil uji statistik diketahui adanya hubungan antara prestasi belajar siswa dengan kejadian *stunting*. *Stunting* membuat kemampuan berpikir dan belajar siswa terganggu dan akhirnya kehadiran dan prestasi belajar siswa akan menurun.

4. KESIMPULAN

Dari penelitian ini didapatkan kesimpulan bahwa:

Dari hasil penelitian faktor determinan kejadian *stunting* pada anak sekolah dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar dapat disimpulkan bahwa :

1. Hanya sedikit (16%) siswa mempunyai status gizi pada kategori pendek/*stunting*
2. Kurang dari separoh (44%) siswa mempunyai prestasi belajar pada kategori rendah.
3. Kurang dari separoh (42,7%) siswa mempunyai ibu dengan tingkat pendidikan yang rendah.
4. Seluruh ibu siswa memiliki tingkat pengetahuan yang baik
5. Lebih dari separoh (58,7%) siswa mempunyai ibu dengan kategori tidak bekerja.
6. Lebih dari separoh (64%) siswa mempunyai keluarga dengan jumlah anggota keluarga yang banyak.
7. Lebih dari separoh (80%) siswa yang mempunyai orang tua yang pendapatan tinggi.
8. Kurang dari separoh (32%) siswa yang konsumsi energi rendah.
9. Kurang dari separoh (37,3%) siswa yang konsumsi protein rendah.
10. Pendidikan ibumerupakan faktor determinan kejadian *stunting*.
11. Pengetahuan ibu merupakan faktor determinan.
12. Ibu yang bekerjabukan merupakan faktor determinan kejadian *stunting* Jumlah anggota keluarga yang banyak bukan merupakan faktor determinan kejadian *stunting*.
13. Pendapatan keluarga yang rendah bukan merupakan faktor determinan kejadian *stunting*.
14. Konsumsi energi yang kurang merupakan faktor determinan kejadian *stunting*.
15. Konsumsi proteinyang kurang merupakan faktor determinan kejadian *stunting*.
16. Terdapat hubungan antara kejadian *stunting* dengan prestasi belajar siswa.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. 2004. *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta : Jakarta
- A. Ibrahim, Arviani., dan Ratih Faramita. 2014. *Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Keluarga dengan Kejadian Stunting Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Barombong Kota Makassar Tahun2014*.
journal.uin-alaudidin.ac.id/index.php/Al-Sihah/article/view/ (diunduh tanggal 28 Desember 2017)
- Almatsir, Sunita, 2009. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. PT Gramedia Pustaka Utama : Jakarta
- Agus Cokro. 2014. *Gizi pada Anak Sekolah* [sumber online]. Diakses 9 Juni 2017.
- Anggraini, F, 2003. *Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Status Gizi Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan*. Skripsi FKM UI: Jakarta
- Anidya, 2009. *Kebutuhan gizi seimbang anak usia sekolah*. PT Gramedia Pustaka Utama : Jakarta.
- Anonim,2010. *Nilai Ujian Nasional (NUN) dengan prestasi belajar siswa padamata pelajaran alat ukur kelas X SMK Taman Siswa Jetis Yogyakarta*[sumber online] 2010. Diakses 10 Januari 2017.
- Anwar, 2008. *Motivasi dan kinerja*. Rineka Cipta : Jakarta.
- Aridyah, Farah Okky, Ninna Rohmawati dan Mury Ririanty. 2013. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting padaAnak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan*. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPK/article/download/2520/2029> (diunduh tanggal 5 Januari 2018)

- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Suatu Penelitian: Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi Kelima. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta.
- Arikunto, 2016. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. PT Rineka Cipta : Jakarta
- Arni Pamularsih. 2009. *Hubungan Status Gizi Dengan Prestasi Belajar Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 2 Selo Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali Surakarta* [sumber online]. Diakses 9 Januari 2017.
- Arundhana, Andi Imam [sumber online] 2012. Tersediadari: <http://catatanseorangahligizi.wordpress.com>. Diakses 9 Juni 2017.
- A.Roth, R. 2011. *Nutrition And Diet Therapy 10th Edition*. Fort Wayne: Indiana Delmar Cengage.
- Cahyaningsih, Dwi Sulisty. 2011. *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak dan Remaja*. CV. Trans info Media : Jakarta.
- Cakrawati D. 2012. *Bahan Pangan, Gizi dan Kesehatan*. Alfabeta : Bandung.
- Daryanto, 2007. *Evaluasi Pendidikan*. Rineka Cipta : Jakarta.
- Depkes RI. 2013. *Riset Kesehatan Dasar*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI : Jakarta.
- Devi. 2012. *Gizi Anak Sekolah*. Kompas : Jakarta.
- de Onis M, Blossner M, Borghi E. 2011. *Prevalence and Trends of Stunting Pre-school Children, 1990–2020*. Department of Nutrition for Health and Development, World Health Organization : Genewa.
- Damayanti, Didit, Muhilal, 2006. *Gizi Seimbang Untuk Anak Usia Sekolah Dasar*. PT Gramedia : Jakarta.
- Direktorat Jendral Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak. 2010. *Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak*. Keputusan Menteri Kesehatan No : 1995/Menkes/SK/XII/2010.
- Dinkes Kota Padang. 2016. *Laporan Hasil Skrening*. Dinas Kesehatan Kota Padang : Padang.
- Glick, P. 2002. *Women's Employment and Its Relation to Children's Health and Schooling in Developing*. Cornel University, September 2002. <https://www.google.com/Frepository.usu.ac.id/FReference.=bv.65058k> (diakses tanggal 10 Mei 2016)
- Gibney, M.J, dkk. 2009. *Gizi Kesehatan Masyarakat*. Penerbit Buku Kedokteran EGC : Jakarta.
- Hengkiriawan. 2012. *Pengertian Prestasi Belajar*. [sumber online] 2012. Tersediadari : <http://hengkiawan.blogspot.com> [diunduh tanggal 11 Mei 2017]
- Intje Picauly dan Sarci Magdalena Toy. 2013. *Analisis Determinan dan Pengaruh Stunting Terhadap Prestasi Belajar Anak Sekolah di Kupang Sumba Timur*, NTTmail.student.ipb.ac.id/index.php/jgizipangan/article/viewFile/7254/5665 (diunduh tanggal 23 Desember 2017)
- Khanif Maksum. *Hubungan Kecerdasan Emosional dan Motivasi Dengan Tingkat Prestasi Belajar Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (Min) Jejeran Bantul pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*.
- Kukuh Eka Kusuma. 2013. *Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Anak Usia 2- 3 Tahun*. Artikel penelitian. Semarang timur. Universitas Diponegoro.
- Maryani I.D. 2008. *Hubungan antara Status Gizi dengan Prestasi Belajar Siswa SDN Tangkil III Sragen*. Skripsi. UMS : Surakarta.

- Minatun, Sri. 2011. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV dan V MI Negeri 02 Cempaka Putih Ciputat Timur Tahun Ajaran 2010/2011*. <https://www.scribd.com/document/356499422/Skripsi-SriMinatun> (diunduh tanggal 11 Juni 2017)
- Muhibbin Syah. 2010. *Psikologi Pendidikan*. PT Remaja Rosda Karya : Bandung.
- Nasikhah, Roudhotun dan Ani Margawati. 2012. *Faktor Resiko Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24- 36 bulan di Kecamatan Semarang Timur*. eprints.undip.ac.id/38427/ (diunduh tanggal 12 Desember 2017)
- Oktari, Lisda, Ernawati Nasution dan Fitri Ardiani. 2015. *Gambaran Pola Konsumsi Anak Stunting Di SDN 064994 Kelurahan Tanah Enam Ratus Kecamatan Medan Marelan* <https://jurnal.usu.ac.id/gkre/issue/view/559> (diunduh tanggal 20 Desember 2017)
- Santrock, John W, 2004. *Educational Psychology 2nd*.
- Sardiman AM. 1990. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. CV.Rajawali : Jakarta.
- Seprima. 2013. *Kliping Kesehatan Anak Pendek Terancam Bodoh*. Tersedia dari <http://klipsehat.blogspot.com> (diunduh tanggal 10 Juni 2017)
- Soegeng Santoso dan Anne Lies Ranti. 2009. *Kesehatan dan Gizi*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Suharjo, 2006. *Mengenal Pendidikan Sekolah Dasar Teori dan Praktek*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan : Jakarta.
- Susanto, A. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini, Pengantar dalam berbagai Aspeknya*. Kencana Prenada Media Group : Jakarta.
- Supriasa, IDY. 2002. *Penilaian Status Gizi*. Penerbit Buku Kedokteran : Jakarta
- Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG). 2004. *Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia* : Jakarta.
- UNICEF. (2007). *Progress for Children : Stunting, Wasting, and Overweigh* http://www.unicef.org/progressforchildren/2007n6/index_41505.htm. (Diakses 17 Mei 2017).
- UNICEF. 1998. *The State Of The World Children*. New York : Oxford University Press